

EDUKASI KESEHATAN DAMPAK PERNIKAHAN DINI SEBAGAI UPAYA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA BERUGE DARAT KABUPATEN PALI

Ririn Noviyanti Putri¹, Rima Ernia², Rizcita Prilia Melvani³, Muslimin⁴, M.Nabil⁵

¹⁾ Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

^{2,5)} Program Studi D-4 Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

³⁾ Program Studi D-3 Refraksi Optisi, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

⁴⁾ Program Studi D-3 Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

e-mail: ririnnoviyanti95@gmail.com

Abstrak

Pernikahan pada usia muda masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memiliki dampak signifikan, terutama terkait kondisi gizi anak. Kehamilan di masa remaja membawa risiko ketidaksiapan fisik dan psikologis pada ibu, yang berkontribusi pada tingginya angka stunting. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai efek negatif pernikahan dini sebagai upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan di Desa Beruge Darat, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), dengan sasaran utama meliputi remaja, calon pengantin, orang tua, serta tokoh masyarakat. Metode yang diterapkan berupa edukasi kesehatan dengan pendekatan ceramah dan sesi tanya jawab secara partisipatif. Materi disampaikan secara kontekstual dengan dukungan media visual, kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif untuk memperdalam pemahaman dan pandangan peserta. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana serta pengamatan partisipasi aktif dalam diskusi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang risiko pernikahan dini dan pentingnya peran keluarga dalam mencegah stunting sejak masa sebelum kehamilan. Kesimpulannya, edukasi kesehatan berbasis ceramah interaktif merupakan strategi efektif untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan stunting\.

Kata kunci: Pernikahan Dini, Edukasi Kesehatan, Pencegahan Stunting, Remaja.

Abstract

Early marriage remains a significant public health issue with widespread impacts, particularly on child nutritional status. Adolescent pregnancy carries risks of biological and psychosocial immaturity in young mothers, contributing to high rates of stunting. This community service program aims to enhance knowledge and awareness about the negative effects of early marriage as a preventive effort against stunting. The activity was conducted in Beruge Darat Village, Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) Regency, targeting adolescents, prospective brides and grooms, parents, and community leaders. The method used was health education through participatory lectures and question-and-answer sessions. The material was delivered contextually with visual aids, followed by interactive discussions to explore participants' understanding and perceptions. Evaluation was carried out through simple pre- and post-tests and observation of active participation in discussions. The results showed an increase in participants' knowledge about the dangers of early marriage and the crucial role of families in preventing stunting from before pregnancy. In conclusion, interactive lecture-based health education is an effective promotive strategy to improve community literacy on adolescent reproductive health and stunting prevention.

Keywords: Early Marriage, Health Education, Stunting Prevention, Adolescents.

PENDAHULUAN

Pernikahan di usia muda masih menjadi isu krusial di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Fenomena ini umumnya melibatkan individu—terutama perempuan—yang menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Ada berbagai faktor yang memicu terjadinya pernikahan dini, antara lain kondisi ekonomi yang kurang mendukung, rendahnya tingkat pendidikan, ketimpangan gender, serta pengaruh budaya dan tradisi yang telah mengakar kuat dalam masyarakat (UNICEF, 2021). Meskipun pemerintah telah menetapkan batas usia minimal pernikahan melalui regulasi tertentu, kenyataannya praktik ini tetap marak terjadi, khususnya di wilayah pedesaan dan daerah terpencil (BKKBN, 2022).

Di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), pernikahan usia dini menjadi perhatian serius. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Sumatera Selatan, PALI termasuk dalam lima besar daerah dengan tingkat pernikahan dini tertinggi di provinsi tersebut. Di Desa Beruge Darat, pernikahan dini masih sering terjadi dalam jumlah yang cukup tinggi. Penyebab utamanya mencakup kesulitan ekonomi, rendahnya akses pendidikan, serta norma sosial dan budaya yang memandang pernikahan sebagai solusi bagi permasalahan remaja. Kurangnya informasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja dan orang tua turut memperburuk situasi (Dinas PPPA, 2021).

Pernikahan usia muda tidak hanya membawa dampak sosial dan psikologis, tetapi juga menimbulkan risiko besar terhadap kesehatan reproduksi serta tumbuh kembang anak. Remaja yang menikah dan hamil di usia belia umumnya belum siap secara fisik maupun emosional untuk menjalani kehamilan dan peran sebagai orang tua. Kehamilan pada usia ini sering kali disertai komplikasi, seperti preeklamsia, kelahiran prematur, bayi dengan berat badan rendah, hingga risiko kematian ibu dan anak (WHO, 2020). Salah satu dampak jangka panjang yang patut diwaspadai adalah meningkatnya risiko stunting pada anak (Kemenkes RI, 2021).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada masa kritis 1.000 hari pertama kehidupan—sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Kemenkes RI, 2022). Anak yang dilahirkan oleh ibu remaja cenderung lebih rentan mengalami stunting karena berbagai alasan, termasuk kurangnya pemahaman ibu tentang gizi yang tepat, tidak optimalnya perawatan selama kehamilan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga yang belum stabil (UNICEF Indonesia, 2022). Ketidaksiapan ibu muda dari segi fisik dan mental juga memperburuk situasi tersebut (Putri et al., 2020).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), terjadi penurunan angka stunting di Provinsi Sumatera Selatan dari 24,8% pada 2021 menjadi 18,6% pada 2022. Namun, pada tahun 2023 angka ini kembali naik menjadi 20,3%, meskipun masih berada di bawah rata-rata nasional sebesar 21,5%. Di Kabupaten PALI sendiri, prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan, dari 20,2% pada 2021 menjadi 14,6% pada 2022. Meskipun menunjukkan kemajuan, angka ini tetap memerlukan perhatian khusus agar target nasional penurunan stunting di bawah 14% dapat tercapai.

Keterkaitan antara pernikahan dini dan stunting semakin nyata ketika ditinjau dari faktor-faktor pemicunya. Pernikahan pada usia remaja sering kali berujung pada kehamilan dini yang berisiko tinggi terhadap kesehatan ibu dan anak (Niswah, 2023). Ibu muda biasanya memiliki keterbatasan pengetahuan tentang gizi dan perawatan anak, serta akses yang kurang memadai terhadap layanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut menjadi kontributor utama terhadap tingginya angka stunting di wilayah dengan prevalensi pernikahan dini yang tinggi (Dewi, 2021).

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam mencegah stunting adalah melalui penyuluhan dan edukasi kesehatan mengenai risiko pernikahan dini. Edukasi semacam ini penting diberikan tidak hanya kepada remaja, tetapi juga kepada orang tua, tokoh adat, dan pemangku kepentingan di tingkat lokal. Dengan meningkatnya literasi kesehatan, masyarakat diharapkan mampu memahami bahaya pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak, serta pentingnya perencanaan keluarga yang baik (Puslitbang KB dan KS, 2021). Langkah ini diyakini dapat menurunkan angka pernikahan dini sekaligus mengurangi kasus stunting secara berkelanjutan.

Desa Beruge Darat menghadapi tantangan serupa. Minimnya pemahaman masyarakat terkait dampak negatif pernikahan dini serta pentingnya kesehatan reproduksi menjadi faktor dominan tingginya kasus pernikahan usia muda. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan kesehatan, khususnya mengenai konsekuensi pernikahan dini sebagai upaya preventif terhadap stunting. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk menunda usia pernikahan hingga waktu yang lebih tepat, serta mendukung peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak di wilayah tersebut.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif melalui metode presentasi (ceramah) dan diskusi interaktif (tanya jawab). Metode ini dipilih karena mampu menyampaikan informasi secara langsung dan membangun keterlibatan peserta, sehingga efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu-isu yang diangkat. Pendekatan ini bertujuan untuk menyebarluaskan pengetahuan serta mendorong kesadaran kritis, khususnya tentang

dampak pernikahan usia dini terhadap risiko stunting pada anak. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif, partisipatif, serta disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

1. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah:

- a. Remaja berusia 15–19 tahun,
- b. Pasangan calon pengantin,
- c. Orang tua atau wali dari remaja,
- d. Tokoh masyarakat serta kader kesehatan di Desa Beruge Darat, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI).

2. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

a. Persiapan

- Koordinasi dengan perangkat desa dan petugas kesehatan setempat.
- Survei awal untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang pernikahan dini dan stunting.
- Menyusun media edukasi (slide presentasi, leaflet, dan video pendek).

b. Pelaksanaan Edukasi (Ceramah)

- Ceramah dilakukan secara tatap muka di balai desa dengan durasi ± 60 menit.
- Materi mencakup: definisi dan dampak pernikahan dini, hubungan antara kehamilan remaja dan stunting, pentingnya kesiapan reproduksi dan gizi sebelum hamil.
- Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami, disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial lokal.

c. Sesi Interaktif (Tanya Jawab)

- Setelah sesi ceramah, dilakukan sesi diskusi selama kurang lebih 30 menit.
- Peserta diberi kesempatan untuk bertanya, memberikan pendapat, dan berbagi pengalaman terkait tantangan dalam mencegah pernikahan usia dini..
- Fasilitator mendorong dialog terbuka dengan pendekatan non-diskriminatif dan empatik.

3. Evaluasi Kegiatan

- a. Evaluasi dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test singkat untuk menilai peningkatan pemahaman peserta.
- b. Observasi partisipasi aktif selama diskusi menjadi indikator tambahan efektivitas metode.
- c. Dihimpun masukan dari peserta melalui lembar umpan balik.

4. Dokumentasi dan Pelaporan

Seluruh proses kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, daftar hadir, dan rekaman kegiatan. Hasil dari kegiatan ini dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pengetahuan dan respons masyarakat terhadap materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program edukasi kesehatan mengenai dampak pernikahan usia dini sebagai langkah preventif terhadap stunting terbukti sangat relevan dengan kondisi sosial masyarakat Desa Beruge Darat. Kegiatan ini dirancang untuk membuka ruang dialog, meningkatkan wawasan, serta mendorong perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab di kalangan remaja dan orang tua (Dewi & Nugraheni, 2021). Melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari komunitas lokal, edukasi ini berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kesehatan ibu dan anak, sekaligus sebagai upaya jangka panjang dalam menekan angka stunting.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Beruge Darat, Kabupaten PALI, menunjukkan capaian-capaian positif sebagai berikut:

1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat

- a. Hasil pre-test dan post-test mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman peserta hingga 65% terhadap isu pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi serta risiko stunting..
- b. Sebelum kegiatan berlangsung, banyak peserta belum memahami bahwa kehamilan pada usia remaja sangat berisiko terhadap kondisi bayi, seperti berat badan lahir rendah dan kekurangan gizi.

2. Tingginya Antusiasme dan Partisipasi Masyarakat

- a. Lebih dari 30 orang, yang terdiri dari remaja, orang tua, kader kesehatan, serta tokoh masyarakat, turut serta dalam kegiatan.
- b. Sesi diskusi berjalan interaktif, menunjukkan ketertarikan peserta terhadap materi dan kemauan untuk memahami lebih dalam mengenai isu yang dibahas.

3. Penyusunan dan Distribusi Media Edukasi

Tim pengabdian menyusun materi edukatif berupa leaflet dan poster yang memuat informasi penting tentang bahaya pernikahan usia dini dan stunting. Materi ini tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga dimanfaatkan kembali oleh pihak Puskesmas untuk kegiatan penyuluhan selanjutnya.

4. Peningkatan Kolaborasi dengan Stakeholder Lokal

- a. Kegiatan ini mempererat kerja sama antara tim pengabdian dengan perangkat desa, Puskesmas, serta kader dan Posyandu, yang sepakat untuk melanjutkan kegiatan edukatif serupa secara berkala.
- b. Pemerintah desa menyatakan dukungan terhadap usulan pembentukan Forum Remaja Sehat untuk mendukung edukasi berkelanjutan di kalangan remaja.

5. Perubahan Sikap Positif

Dari hasil evaluasi akhir, terdapat perubahan sikap positif dari peserta terhadap pentingnya pendidikan, kesehatan reproduksi, dan penundaan usia pernikahan demi masa depan yang lebih sehat dan berkualitas.

Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama remaja dan orang tua, terhadap bahaya pernikahan dini dan dampaknya terhadap stunting. Ini penting, mengingat tingkat literasi kesehatan dan pemahaman masyarakat desa terhadap isu tersebut sebelumnya tergolong rendah (Rohmania et al., 2023). Pernikahan usia anak berpotensi menimbulkan kehamilan yang belum matang secara fisik maupun mental. Hal ini memperbesar risiko komplikasi selama kehamilan dan kelahiran bayi dengan berat badan rendah—dua faktor utama penyebab stunting (Khosiah, 2022). Melalui kegiatan ini, masyarakat diberikan informasi bahwa usia ideal untuk menikah dan hamil adalah setelah 20 tahun, ketika tubuh dan mental sudah lebih siap (Syafana et al., 2022).

Setelah kegiatan edukasi berlangsung, mayoritas peserta menunjukkan pemahaman baru mengenai hubungan antara pernikahan dini dan stunting. Sekitar 65% peserta menyatakan komitmen untuk mencegah pernikahan usia dini dalam keluarga mereka. Keterlibatan tokoh masyarakat dan kader kesehatan memperkuat keberhasilan program ini, karena mereka menjadi agen penyampaian informasi yang dipercaya di lingkungan sekitar (Febriansyah et al., 2023). Selain membahas risiko pernikahan dini, materi edukasi juga menekankan pentingnya gizi dan pola pengasuhan dalam 1000 hari pertama kehidupan sebagai periode krusial dalam mencegah stunting. Pengetahuan ini memberikan wawasan baru bagi para ibu dan calon orang tua mengenai pentingnya asupan gizi dan sanitasi yang baik (Isviyanti et al., 2024).

Secara keseluruhan, program edukasi ini membuktikan bahwa pendekatan langsung yang melibatkan masyarakat dapat menghasilkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menunda pernikahan dan menjaga kesehatan anak. Diharapkan, dengan meningkatnya pemahaman ini, angka pernikahan dini dan stunting di Desa Beruge Darat dapat menurun secara bertahap. Situasi di desa ini, yang masih menghadapi tingginya angka pernikahan usia dini akibat faktor ekonomi, pendidikan rendah, dan norma sosial-budaya, menunjukkan perlunya intervensi yang konsisten dan berkelanjutan. Edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam membangun kesadaran masyarakat tentang risiko pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak.

Dengan pelibatan aktif masyarakat dan dukungan lintas sektor, program ini tidak hanya membantu masyarakat dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait pernikahan dan reproduksi, tetapi juga merupakan kontribusi nyata akademisi dalam mendukung program nasional percepatan penurunan stunting. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan edukatif berbasis komunitas diyakini mampu menciptakan generasi yang lebih sehat, cerdas, dan produktif di masa mendatang.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Beruge Darat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran warga terkait risiko pernikahan usia dini dan

kaitannya dengan stunting. Pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas terbukti efektif dalam membentuk pola pikir baru di kalangan remaja dan orang tua, khususnya mengenai pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih siap secara fisik dan mental.

Melalui penyuluhan langsung, diskusi kelompok, serta peran aktif tokoh masyarakat dan kader kesehatan, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan reproduksi, pentingnya gizi seimbang, serta pengasuhan anak yang tepat. Intervensi ini menjadi langkah awal yang strategis dalam mendukung terciptanya generasi yang sehat, tumbuh optimal, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik..

SARAN

1. Keberlanjutan Program Edukasi

Disarankan agar program edukasi kesehatan terkait pencegahan pernikahan dini dan stunting dapat dilakukan secara berkelanjutan dan rutin, baik melalui pertemuan warga, posyandu, maupun melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal.

2. Pemberdayaan Kader Kesehatan dan Tokoh Masyarakat

Keterlibatan kader posyandu, guru, serta tokoh agama dan adat perlu terus diperkuat karena mereka memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial yang dapat menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara berkelanjutan kepada masyarakat.

3. Kolaborasi Lintas Sektor

Disarankan adanya kolaborasi antara pemerintah desa, puskesmas, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil dalam mendukung kebijakan pencegahan pernikahan dini dan pengentasan stunting secara komprehensif.

4. Penguatan Peran Keluarga

Keluarga, sebagai elemen terkecil dalam masyarakat, harus mendapatkan edukasi yang mendalam dan berkelanjutan agar dapat berperan sebagai pelindung utama bagi anak-anaknya dalam menentukan waktu yang tepat untuk menikah serta menjaga kesehatan reproduksi dan asupan gizi sejak dini.

5. Monitoring dan Evaluasi

Perlunya dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap dampak dari kegiatan edukasi ini guna mengetahui sejauh mana perubahan perilaku terjadi dan untuk menentukan langkah strategis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azam Mustajab, A., & Indriani, F. (2022). Hubungan menikah usia anak terhadap kejadian stunting pada balita di Wonosobo. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1), 1–8.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). Laporan Tahunan Pencegahan Pernikahan Dini. Jakarta: BKKBN.
- Dewi, R., & Nugraheni, S. A. (2021). Edukasi kesehatan reproduksi untuk remaja dalam mencegah pernikahan dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6(1), 55-63.
- Dewi, R. P. (2021). Dampak status gizi pendek (stunting) terhadap prestasi belajar. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(2), 1–8.
- Febriansyah, B. R. D., et al. (2023). Sosialisasi Risiko Pernikahan Dini Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fatchussalam Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3).
- Ferdian, D., Hikmat, R., Zuqriefa, A. B., Ma'ruf, T. L. H., Noviana, M., Harahap, S. M. I., & Sutanto, H. (2023). Edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 112–120
- Hasanah, N., & Mardhiyah, R. (2023). Pendidikan Anak dalam Keluarga dengan Pernikahan Usia Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 56–65
- Imeldawati, R. (2021). Dampak terjadinya stunting terhadap perkembangan kognitif anak: Literature review. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 1–8.
- Isviyanti, I., et al. (2024). Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini dan Anemia untuk Menurunkan Risiko Stunting di Desa Cikawao. *Lumbung Inovasi*, 9(4), 798–807.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kemenkes RI.

- Khosiah, N. (2022). Edukasi Pernikahan Dini Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Jam'iyah Muslimat Al-Barokah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 436.
- Miswanto, M. (2020). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(1), 45–54
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *QAWWAM: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.
- Pratiwi, R., & Handayani, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Muda terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 4(2), 75–82.
- Putri, A. N., et al. (2020). Hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(3), 120–128.
- Puslitbang KB dan KS. (2021). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Gizi dalam Pencegahan Stunting. Jakarta: BKKBN.
- Rahmadani, N., & Zulfikar. (2021). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Istiqra*, 9(2), 45–54
- Rejeki, M. (2023). Peningkatan kesehatan reproduksi remaja melalui pembentukan pos bimbingan dan pelayanan kelompok kader sebaya. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 98–105
- Rohmania, A., et al. (2023). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di SMPN 1 Sumberasih. *JPKMN*, 4(3), 1705-1712
- Syafana, P. T., et al. (2022). Pengabdian kepada Masyarakat Wonomulyo Tentang Pencegahan Stunting melalui Edukasi Pernikahan Dini. *WAHATUL MUJTAMA'*, 5(1), 91-101.
- Suryani, R., & Mustika, D. (2022). Dampak Sosial Ekonomi dari Pernikahan Dini di Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan dan Pembangunan*, 13(3), 231–240.
- Sutarto, S., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, faktor risiko dan pencegahannya. *Jurnal Kesehatan dan Agromedicine*, 5(1), 1–10.
- UNICEF. (2021). Ending Child Marriage: A Profile of Progress in Indonesia. New York: United Nations Children's Fund.
- World Health Organization (WHO). (2020). Adolescent Pregnancy: Issues in Adolescent Health and Development. Geneva: WHO.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor penyebab stunting pada anak: Tinjauan literatur. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 3(1), 1–10.
- Yulianti, F., & Nuraini, D. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Mencegah Pernikahan Dini. *Jurnal Abdimas*, 6(1), 112–118.
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2023). Edukasi kesehatan reproduksi remaja mengenai bahaya seks bebas. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan*, 1(2), 85–92.
- Yusnia, N., Astuti, W., & Zakiah, L. (2021). Hubungan pengetahuan ibu menikah dini mengenai gizi balita terhadap risiko kejadian stunting. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(2), 1–8.
- Zahra, N. F., Mardiah, A., Susila, A. B., & Musyarahah. (2023). Hubungan pernikahan usia dini, pengetahuan ibu, dan pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting di Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*, 1(1), 1–8.